

JALAN HIDUP PELAYAN PASTORAL

(Menggali Nilai Kemuridan dalam Pelayanan di Era *New Normal*)

Oleh: Tomas Lastari Hatmoko | Email: hmokocm@gmail.com

ABSTRAK

Yesus adalah figur teladan bagi seorang pelayan pastoral. Pola hidupNya menjadi gambaran bagi para murid Kristus untuk menjalankan pelayanan. Yesus sendiri menghendaki para murid dan siapapun yang mengikutinya untuk melanjutkan karya misi penyelamatan di dunia. Misi tersebut terpenuhi pula dalam karya-karya pelayanan terutama bagi yang tersingkir. Mengingat sedemikian pentingnya melanjutkan misiNya di dunia ini, Ia pun mempersiapkan para murid dan orang-orang di sekitarnya menjadi pelayan. Jalan hidup seorang pelayan pastoral adalah panggilan dan pilihan hidup seperti yang dilalui oleh Yesus hingga akhir hidupNya. Panggilan pelayanan dan pewartaan tersebut masih sangat relevan hingga saat ini. Oleh karenanya, di tengah-tengah situasi wabah corona dan menghadapi era “New Normal,” setiap murid Kristus atau pelayan diajak untuk mencari dan mewujudkan bentuk-bentuk baru pelayanan yang menghadirkan kerajaan Allah di dunia.

Kata Kunci: pelayan, murid, *new normal*

Pengantar: Panggilan Seorang Murid Untuk Melayani

Keseluruhan hidup Yesus membuktikan bahwa Dia adalah seorang gembala (pastor) yang baik. Ia telah menjadi teladan bagi para muridNya dalam melaksanakan kehendak Bapa hingga tuntas. Dalam karya penggembalaan, kehidupan Yesus adalah sumber dan pola pelayanan pastoral bagi siapapun yang mau mengikutinya. Gagasan tersebut begitu mendasar, mengingat setiap pelayan pastoral melanjutkan misi Kristus di dunia ini. Sebagai sumber, Yesus adalah sosok pribadi yang dari padaNya setiap orang kristiani mendapatkan mandat untukewartakan Kabar Gembira ke seluruh dunia (Mrk 16:15). Oleh Dia, para murid mendapatkan penyertaan dalam perutusanNya (Mat 28: 20). Untuk Dia pula, semua diarahkan supaya dalam semangat kerendahan hati, karya pelayanan sungguh-sungguh fokus untuk membesarkan namaNya (Yoh 3:30).

Dalam menggali pola pelayanan pastoral, gaya hidup Yesus adalah inspirasi utama bagi pribadi-pribadi yang ingin melayani. Ia telah menegaskan, “Siapa saja yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan siapa saja yang ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk 10:43-45). Perkataan ini mengandung nilai penting dalam pola hidup seorang pelayan pastoral. Pertama, ukuran menjadi besar atau yang pertama bukanlah prioritas dari hidup seorang pelayan. Yesus justru membalik apa yang menjadi kerinduan dari setiap orang ketika mereka sebagai manusia ingin diorbankan dan dihargai. Menjadi pelayan berarti bersedia memberikan diri, waktu, tenaga, dan perhatian untuk lebih mengutamakan orang lain, dari pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, seorang pelayan bahkan diminta rela berkorban seperti Yesus yang telah mengorbankan dirinya sendiri di kayu salib. Kedua, relevansi dalam dunia sekarang yang juga mendorong orang untuk sukses, menjadikan sabda tersebut sebagai peringatan akan pentingnya mengutamakan mentalitas melayani. Siapapun orang dan jabatannya diminta untuk memiliki semangat kerendahan hati dalam memberikan pelayanan satu dengan yang lain. Inilah gaya hidup Yesus sendiri yang meskipun Allah, tapi mengambil rupa sebagai seorang hamba (bdk. Fil 2:5-8).

Mebutuhkan Pertobatan

Panggilan seorang murid yang mau melayani adalah suci. Karenanya, tiada seorang pun dapat sungguh-sungguh menjadi murid tanpa melewati proses pertobatan. Pernyataan ini mau menegaskan bahwa panggilan untuk pertobatan adalah jalan pertama dari siapapun yang ingin mengikuti Yesus. Kisah-kisah dalam Kitab Suci menunjukkan adanya kaitan antara ajakan pertobatan dan pembaharuan hidup. Perjanjian lama mencatat perjalanan

bangsa Israel yang jatuh bangun dalam mengikuti Allah (Yes 2:6-18, Yeh 36:22). Meski berulang kali Israel lebih suka memilih jalan hidup yang menyimpang, namun Allah melalui para nabiNya, tiada henti terus memanggil mereka untuk kembali kepadaNya. Dalam hal ini, pertobatan selalu merujuk pada pembaharuan hidup untuk berbalik kepada Allah.

Perjanjian Baru juga mencatat pentingnya pertobatan sebagai bagian mendasar dalam perjalanan mengikuti Yesus. Markus 1:15 menunjukkan awal pemilihan para murid dengan ajakan Yesus untuk bertobat; “Saatnya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah pada Injil.” Panggilan untuk mengikutinya, bukanlah ajakan main-main, namun mengandung sebuah komitmen dan konsekuensi pembaharuan hidup. Pembaharuan itu sendiri bukan sekedar menyangkut soal pribadi, namun di dalamnya tergantung misi penting yakni demi kerajaan Allah. Di sinilah nilai terdalam dari penghayatan panggilan seorang murid. Ia berubah bukan untuk dirinya sendiri, tapi demi pelayanan dan pewartaan Kerajaan Allah. Kenyataan menunjukkan bahwa pengalaman rohani akan pertobatan memang bukanlah sekali jadi. Petrus dapat menjadi contoh akan komitmen, namun juga penyangkalan, dan berlanjut pada pembaharuan diri terus menerus. Akhir hidupnya menjadi bukti bahwa ia tidak pernah tunduk pada kerapuhan hidup dan tampil sebagai murid yang sejati. Belajar dari Petrus, pertobatan adalah pengalaman religius, dimana terjadi relasi berkelanjutan antara yang spiritual dan sisi manusiawi. Dalam hal ini, Allah selalu ingin berelasi dengan manusia, namun manusia juga dihargai kehendak bebasnya untuk menanggapiNya.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari, pertobatan selalu kontekstual. Artinya, pertobatan atau panggilan untuk kebaikan bisa tumbuh sebagai buah interaksi antara seorang pribadi dengan situasi di sekitarnya. Iman kemudian dihayati bukan sekedar sebagai yang ideal, namun menjadi sungguh aktual karena menanggapi kebutuhan yang relevan. Dalam hal ini, perbedaan situasi

dapat menjadi pintu masuk terjadinya pembaharuan hidup yang menghasilkan aneka buah sesuai keadaan setempat. Orang-orang kristiani yang mulai menghayati ajaran Yesus dalam jemaat pertama, menghidupi kesatuan hidup mereka dengan saling berdoa dan membagi-bagikan harta miliknya (Kis 2:44-47). Peristiwa perjumpaan dan keprihatinan dengan kaum difabel juga menjadikan Rm. Janssen tersapa akan panggilan Tuhan untuk melayani mereka hingga akhir hidupnya. Di sinilah makin terlihat bahwa seorang murid atau pelayan yang menghayati panggilan Tuhan sesuai situasi hidupnya, juga akan mampu menghasilkan berbagai bentuk pelayanan yang kontekstual.

Menjadi Murid

Pertobatan mengandaikan pembaharuan hidup dan kesiapan menjadi murid atau pelayan. Yesus pernah mengatakan “seorang murid tidak lebih dari gurunya” (Mat 10:24). Konteks pembicaraan tersebut merujuk pada perikop perutusan, termasuk konsekuensi yang harus ditanggung sebagai pengikutNya. Sederhananya, seorang murid juga akan mengalami perjalanan hidup seperti yang dialami gurunya. Justru di sinilah pilihan hidup menjadi murid yang patut disadari sejak awal oleh para pelayanan pastoral. Mengalami bisa berarti mengikuti atau berjalan “di belakang” Gurunya (Mrk 2:14). Mengalami juga merupakan ajakan untuk menjalin relasi terus-menerus denganNya. Ini selaras dengan permintaan Yesus sebelum perutusan untuk menyertaiNya (Mrk 2:14). Belajar dari Yesus adalah pula bagian penting dari proses mengalami (Mat 11:29). Dalam hal ini, seorang murid tidaklah seperti siswa yang sekedar menerima instruksi dari gurunya. Yesus justru mendidik muridNya dengan mengalami kehidupan seperti diriNya. Seorang murid menjadi pembelajar dengan merasakan sendiri, melaksanakan, dan menghayati gaya hidup Sang Guru (bdk. Yoh 13:13-14).

Menjadi murid dalam perjalanan hidup seorang pelayan adalah saat dimana ia mau terus-menerus belajar bertumbuh. Perkembangan tersebut

menjadi mungkin ketika seorang pelayan juga berani berjumpa dengan kehidupan yang nyata. Realitas sehari-hari adalah tempat Allah menampakkan diriNya. Itulah sebabnya, Ia bukan sekedar Allah yang transenden dan susah dijangkau oleh hidup manusia. Allah orang kristiani juga immanen yakni Allah yang selalu beserta kita, termasuk hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Yesus sendiri pada akhirnya juga memperkenalkan “siapa” sesungguhnya pribadi yang sedang dilayani. Dialah diriNya sendiri yang hadir terlebih pada kaum lemah (Mat 25: 40, Luk 4:18-19). Oleh karenanya, pelayanan sebenarnya saat perjumpaan dengan Yesus sendiri. Dengan demikian, perjumpaan konkrit menjadi tahap penting dari seorang pelayan yang benar-benar ingin melayani seperti yang telah diteladankan Gurunya. Tanpa perjumpaan, pelayanan sekedar jatuh pada teori dan afeksi, bukan kasih efektif yang menyentuh langsung orang yang dilayani. St. Yakobus sendiri pernah mengingatkan, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya mati” (Yak 2:17).

Pertumbuhan kualitas hidup seorang pelayan yang terbentuk oleh perjumpaan, patut dilandasi pula oleh kesadaran bahwa kehadiran Yesus kerap tidak sesuai harapan. Yesus sendiri pernah mengatakan, “Jangan kamu menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang” (Mat 10:34). Di sinilah kematangan hidup seorang pelayan justru teruji oleh sabda tersebut. Keikhlasan, kerelaan, dan kesabaran menjadi contoh dari beberapa keutamaan yang kiranya bisa menjadi tolak ukur dari kedalaman pelayanan itu sendiri. Mengimani Yesus memang tidak dengan sendirinya membuat pelayanan menjadi lancar semuanya. Sering para pelayan justru merasa berat ketika mulai ingin dengan sungguh-sungguh mengikuti Yesus. Sepertinya ada saja gangguan yang datang dalam pelayanan, entah protes, “complains,” bahkan terkadang muncul dari anggota keluarga atau orang terdekat sendiri. Selama

hidup, kehadiran Yesus memang mengganggu kenyamanan dari orang-orang yang mempraktekkan cara hidup beragama yang tidak benar. Yesus malah makan dengan orang berdosa, mengunjungi pemungut cukai, dan bergaul dengan yang tersingkirkan. Namun, di situlah makin terlihat bahwa Yesus sedang menjalankan misiNya di dunia untuk menyelamatkan mereka yang terbuang. Saat ini, Yesus dengan sendirinya juga mengganggu siapapun yang sekedar hanya mencari kenyamanan dari hidup keagamaannya saja, tanpa peduli keadaan sekitar. Seorang pelayan justru akan makin terganggu kalau hanya ingin mencari popularitas, fasilitas, dan kenyamanan dalam pelayanannya. Sebaliknya, pengorbanan, kerja keras, kesabaran, dan suka cita dalam karya bagi yang tersingkir adalah nilai dari sebuah pelayanan yang sejati.

Mewartakan Kerajaan Allah di Era “New Normal”

Agenda utama Yesus datang di dunia ini adalah untuk mewujudkan Kerajaan Allah. Misi tersebut menjadi nyata jika kehendak Allah makin merajai hidup setiap orang. Dimana kehidupan makin dipenuhi dengan kedamaian, suka cita, cinta, dan belas kasih, semakin nampaklah tanda-tanda kerajaan Allah terwujud di dunia ini. Kini dunia justru mengalami saat memprihatikan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya akibat wabah virus corona. Dampak pandemi covid-19 ini telah mengakibatkan ribuan nyawa melayang, sakit, dan krisis ekonomi yang cukup parah. Banyak orang miskin baru dan warga yang susah menjalani hidup karena PHK dan mata pencaharian yang harus dihentikan. Wabah ini pun mengubah bentuk kehidupan rohani yang baru. Kumpul-kumpul dalam jumlah besar dibatasi sehingga semua dianjurkan beribadah secara online. Proses belajar mengajar dan kerja juga harus dilaksanakan secara daring atau online dari rumah. Demikian juga dengan cara hidup yang lebih ketat diminta untuk ditaati dalam mengikuti protokol kesehatan, baik dengan “social distancing,” rajin mencuci

tangan, cek suhu badan, penggunaan masker, dan aneka hal demi menghindari penularan virus. Semua pasti banyak yang merasa terganggu dengan kehidupan yang demikian. Banyak yang bertanya; “Sampai kapankah wabah virus ini akan berakhir dan bisa kembali menjalani kehidupan yang normal?”

Seluruh dunia belum bisa memastikan sampai kapan wabah ini akan berakhir, kecuali kalau vaksin virus sudah ditemukan. Dalam situasi yang demikian, bisa dipahami bahwa setiap orang diajak untuk bersiap-siap ke depan menghadapi era “New Normal.” Era “berdamai” dengan virus. Saat dimana manusia hidup normal dengan cara baru dan berdampingan dengan virus hingga obat diketemukan. Waktu dimana setiap orang menjalankan rutinitas dengan disiplin menjalankan protokol kesehatan. Mau tidak mau kehidupan memang patut terus dijalankan, termasuk pewartaan kabar gembira dan pelayanan pastoral yang kontekstual dan sesuai dengan himbauan pemerintah ataupun Gereja.

1. Sejak umat kristen awali, era ketidaknormalan memang sudah dialami Gereja dengan aneka penganiayaan hingga baru mereda pada sekitar tahun 300-an, saat Raja Constantine menjadi pemimpin pertama yang menerima kekristenan. Dalam situasi susah dan ancaman kematian itu, para rasul, murid, dan seluruh umat masih semangatewartakan Injil. Inilah “the Cost of Discipleship” yang penuh dengan pengorbanan dan bertaruh nyawa. Ketika dihadapkan dengan situasi sekarang, tidak berarti ada penafsiran bebas dan membabi buta dalamewartakan Kabar Gembira. Korban covid-19 sudah banyak dari kalangan agamawan dan umat yang menghayati iman secara dangkal karena tidak mematuhi protokol kesehatan. Pewartaan dan pelayanan justru tidak membawa kabar gembira dan keselamatan, tapi korban sakit serta kematian. Dasar dari panggilan menjadi murid atau pelayan pastoral pertama-tama adalah melanjutkan misi Kristus untuk menyelamatkan dunia. Panggilan dasar kemuridan ini

memang jangan sampai sirna. Produktifitas pelayanan juga tidak boleh mundur. Tanpa mengurangi semangat pewartaan kabar gembira, pelayanan di era “New Normal” juga makin ditantang untuk lebih kreatif menyajikan model-model baru. Contoh pelayanan pastoral dalam menggunakan media online untuk misa, ibadat, katekese, bahkan novena dan rosario serta devosi daring bersama yang lain, masih menjadi pilihan yang cukup relevan untuk beberapa waktu ke depan. Strategi lain patut dipikirkan, tanpa mengurangi kedisiplinan akan protokol kesehatan.

2. Jaman “pagebluk” seperti ini banyak orang yang hidupnya susah. Dunia memang sedang mengalami krisis kemanusiaan. Di sinilah, pelayanan pastoral hadir untuk mengencarkan kembali makna solidaritas. Kisah jemaat perdana yang hidupnya susah, namun saling berbagi, dapat menjadi contoh alternatif hidup di era seperti ini. Kreatifitas saling membantu mulai dari berbagi nasi bungkus, sayur, sembako, hingga alat-alat kesehatan oleh berbagai ragam umat dan instansi, merupakan ekspresi kasih yang patut diapresiasi. Intinya, Allah yang lebih dahulu kreatif dalam mencintai manusia hingga mau solider turun ke dunia, menjadi gambaran bahwa setiap orang kristiani juga dipanggil untuk solider dan menjadi saudara bagi yang lain, terutama yang membutuhkan.
3. Markus 16: 15 mencatat amanat Yesus, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” Alam semesta adalah gambaran akan karya agung Allah yang patut dijaga. Mewartakan kabar gembira kepada semua makhluk berarti menghargai dan merawat keutuhan seluruh ciptaan. Sebaliknya, mengeksploitasi dan merusak alam justru menimbulkan bencana bagi dunia dan manusia sendiri. Demikian juga dengan dugaan para ahli akan penyebab wabah covid-19 yang dipicu oleh aktifitas manusia pada satwa liar. Makin manusia mengabaikan pertobatan ekologis dalam menjaga keutuhan ciptaan, semakin terbukalah ke depan ancaman wabah dan bencana lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bernier, Paul. 2006. *Ministry in the Church*. (New London, CT: Twenty-Third Publications)
- Dunn, James D. G. 2003. *Jesus' Call to Discipleship* (New York: Cambridge University Press)
- Gittins, Anthony J. 2002. *A Presence that Disturbs: A Call to Radical Discipleship* (Missouri: Liguori/Triumph)
- Phan, Peter C. 2003. *In our Own Tongues* (New York: Orbis Books)
- Rambo, Lewis R. 1993. *Understanding Religious Conversion* (New Haven and London: Yale University Press)